BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

Bursa Efek Indonesia (BEI), atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Pada tahun 2004, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif untuk meningkatkan efektivitas operasional dan transaksi. Bursa Efek Indonesia mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Bursa Efek Indonesia menggunakan sistem perdagangan bernama Jakarta Automated Trading System (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Tahun 2009 sistem JATS digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG.

Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik, Bursa Efek Indonesia menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. Saat ini, BEI mempunyai tujuh macam indeks saham antara lain IHSG, Indeks Sektoral, Indeks LQ45, .Indeks Individual, Jakarta Islamic Index,Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan, dan Indeks Kompas100. Bursa Efek Indonesia berpusat di Kawasan Niaga Sudirman, Jl. Jend. Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Adapun dalam penelitian ini mengambil kasus pada perusahaan makanan dan minuman yang

terdapat di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan makanan dan minuman yang dimaksud diantaranya adalah PT. Akasha Wira International, Tbk, PT. Delta Djakarta, Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk, PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk, PT. Siantar Top, Tbk, dan PT. Sekar Laut, Tbk.

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Sejarah perusahaan yang dipaparkan dalam penelitian ini terkait dengan objek penelitian, yaitu perusahaan sektor makanan dan minuman. Berikut diantaranya yaitu:

1. **PT. Akasha Wira International, Tbk**

Akasha Wira International Tbk (dahulu Ades Waters Indonesia Tbk) (ADES) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kantor pusat ADES berlokasi di Perkantoran Hijau Arkadia, Jl. TB. Simatupang Kav. 88, Jakarta. Pemegang saham mayoritas Akasha Wira International Tbk adalah Water Partners Bottling S.A., merupakan perusahaan joint venture antara The Coca Cola Company dan Nestle S.A. kemudian pada tanggal 3 Juni 2008, Water Partners Bottling S.A. diakuisisi oleh Sofos Pte. Ltd., perusahaan berbadan hukum Singapura,

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADES adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, makaroni, kosmetik dan perdagangan besar. Saat ini kegiatan utama ADES adalah bergerak dalam bidang usaha pengolahan dan distribusi air minum dalam kemasan serta perdagangan besar produk-produk kosmetika. Produksi air minum dalam

kemasan secara komersial dimulai pada tahun 1986, sedangkan perdagangan produk kosmetika dimulai pada tahun 2010 dan produksi produk kosmetika dimulai pada tahun 2012.

Pabrik pengolahan air minum dalam kemasan berlokasi di Jawa Barat dan pabrik produk kosmetik berlokasi di Pulogadung. Pada tanggal 2 Mei 1994, ADES memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) ADES kepada masyarakat sebanyak 15.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham, dengan harga penawaran perdana Rp3.850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 13 Juni 1994.

2. PT. Delta Djakarta, Tbk

PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1933. Kantor pusat DLTA dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur – Jawa Barat. Pabrik "Anker Bir" didirikan pada tahun 1932 dengan nama Archipel Brouwerij. Dalam perkembangannya, kepemilikan dari pabrik ini telah mengalami beberapa kali perubahan hingga berbentuk PT Delta Djakarta pada tahun 1970. DLTA merupakan salah satu anggota dari San Miguel Group, Filipina.

Induk usaha DLTA adalah San Miguel Malaysia (L) Private Limited, Malaysia. Sedangkan Induk usaha utama DLTA adalah Top Frontier Investment Holdings, Inc, berkedudukan di Filipina. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DLTA yaitu terutama untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek "Anker", "Carlsberg", "San

Miguel", "San Mig Light" dan "Kuda Putih". DLTA juga memproduksi dan menjual produk minuman non-alkohol dengan merek "Sodaku". Pada tahun 1984, DLTA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DLTA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 347.400 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp2.950,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Februari 1984.

3. PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 27, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Induk usaha dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah CAB Holding Limited (miliki 50,07% saham INDF), Seychelles, sedangkan induk usaha terakhir dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong.

Saat ini, Perusahaan memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak

goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu. Indofood telah memiliki produk-produk dengan merek yang telah dikenal masyarakat.

Antara lain mi instan (Indomie, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), dairy (Indomilk, Cap Enaak, Tiga Sapi, Indomilk Champ, Calci Skim, Orchid Butter dan Indoeskrim), makan ringan (Chitato, Lays, Qtela, Cheetos dan JetZ), penyedap makan (Indofood, Piring Lombok, Indofood Racik dan Maggi), nutrisi & makanan khusus (Promina, SUN, Govit dan Provita), minuman (Ichi Ocha, Tekita, Caféla, Club, 7Up, Tropicana Twister, Fruitamin, dan Indofood Freiss), tepung terigu & Pasta (Cakra Kembar, Segitiga Biru, Kunci Biru, Lencana Merah, Chesa, La Fonte), minyak goreng dan mentega (Bimoli dan Palmia). Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994.

4. PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk

Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) (Sari Roti) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530 – Jawa Barat, dan pabrik lainnya

berlokasi di Kawasan Industri Jababeka Cikarang blok U dan W – Bekasi, Pasuruan, Semarang, Makassar, Purwakarta, Palembang, Cikande dan Medan.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nippon Indosari Corpindo Tbk (30/04/2015), antara lain: Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) (31,50%), Bonlight Investments., Ltd (26,50%) dan Pasco Shikishima Corporation (8,50%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha utama ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake dan bread crumb) dengan merek "Sari Roti". Pendapatan utama ROTI berasal dari penjualan roti tawar dan roti manis. Pada tanggal 18 Juni 2010, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp1.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 2010.

5. PT. Siantar Top, Tbk

Siantar Top Tbk (STTP) didirikan tanggal 12 Mei 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Kantor pusat Siantar Top beralamat di Jl. Tambak Sawah No. 21-23 Waru, Sidoarjo, dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara), Bekasi (Jawa Barat) dan Makassar (Sulawesi Selatan). Pemegang saham mayoritas Siantar Top adalah PT Shindo Tiara Tunggal, dengan persentase kepemilikan sebesar 56,76%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Siantar Top

terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan, yaitu mie (snack noodle), kerupuk (crackers), biskuit dan wafer, dan kembang gula (candy).

Hasil produksi STTP dipasarkan di dalam dan di luar negeri, khususnya Asia. Selain itu, STTP juga menjalankan usaha percetakan melalui Anak Usaha (PT Siantar Megah Jaya). Pada tanggal 25 Nopember 1996, STTP memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham STTP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran Rp2.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Desember 1996.

6. PT. Sekar Laut, Tbk

Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan Kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo. SKLT tergabung dalam Sekar Grup.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sekar Laut, antara lain: Omnistar Investment Holding Limited (26,78%), PT Alamiah Sari (pengendali) (26,16%), Malvina Investment Limited (17,22%), Shadforth Agents Limited (13,39%) dan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) QQ KP2LN Jakarta III (12,54%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal,

bumbu masak dan makan ringan serta menjual produknya di dalam negeri maupun di luar negeri.

Produk-produknya dipasarkan dengan merek FINNA. Pada tahun 1993, SKLT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKLT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 September 1993.

4.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan Perputaran Kas dan Modal Kerja serta Profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.2.1 Perkembangan Perputaran Kas Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013

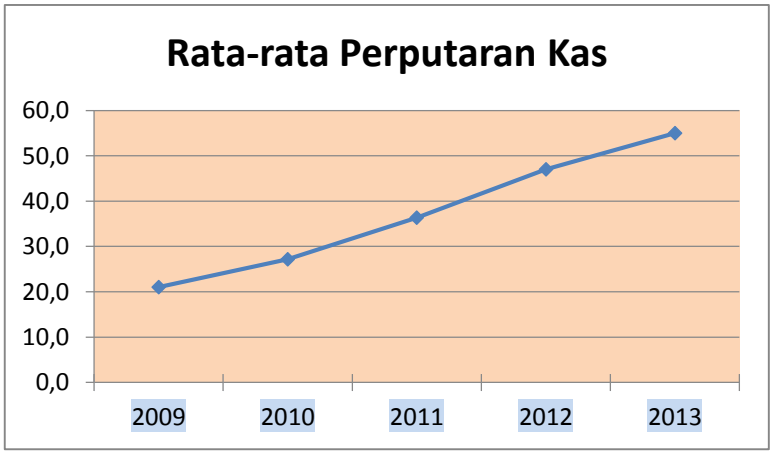
Perputaran Kas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

Berikut adalah tabel perkembangan Perputaran Kas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2013:

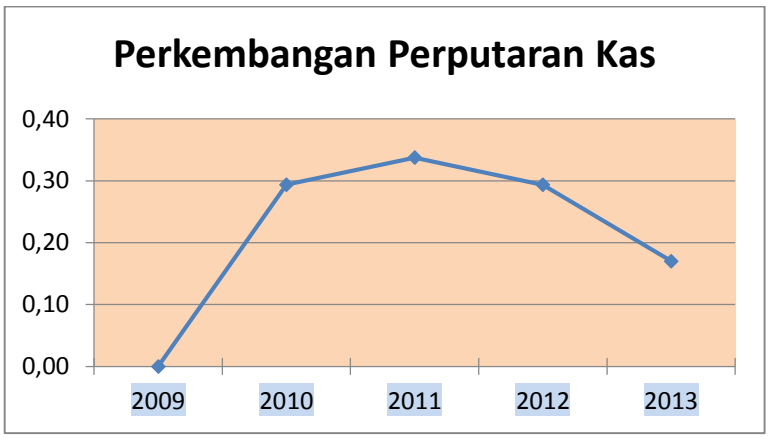
Tabel 4.1
Perkembangan Perputaran Kas

No	Perusahaan	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	PT Akasha Wira International, Tbk	4,0	8,0	19,0	17,0	16,0
2	PT Delta Djakarta Tbk	3,0	3,0	2,0	5,0	6,0
3	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	8,0	8,0	4,0	4,0	5,0
4	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	6,0	8,0	6,0	24,0	39,0
5	PT.Siantar Top, Tbk	78,0	95,0	140,0	175,0	181,0
6	PT. Sekar Laut, Tbk	27,0	41,0	47,0	57,0	83,0
Maksimum		**78,0**	**95,0**	**140,0**	**175,0**	**181,0**
Minimum		**3,0**	**3,0**	**2,0**	**4,0**	**5,0**
Rata-rata Perputaran Kas		**21,0**	**27,2**	**36,3**	**47,0**	**55,0**
Perkembangan Perputaran Kas		**-**	**0,29**	**0,34**	**0,29**	**0,17**

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perkembangan Perputaran Kas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 – 2013 dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.1
Grafik Rata-rata Perputaran Kas



Gambar 4.2
Grafik Perkembangan Perputaran Kas

Dari tabel dan grafik tersebut dapat dilihat nilai rata-rata dan perkembangan perputaran kas pada setiap tahunnya mengalami fluktuasi, nilai rata-rata tertinggi terdapat pada tahun 2013 sebesar 55 kali, sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada tahun 2009 sebesar 21 kali. Kemudian untuk perkembangan perputaran kas, peningkatan tertinggi terdapat pada tahun 2012 sebesar 0,34 dari tahun sebelumnya, sedangkan peningkatan terendah terdapat pada tahun 2013 yakni sebesar 0,17 dari tahun sebelumnya. Rata-rata tertinggi terjadi pada tahun 2013 dan kontribusi terbesar di berikan oleh PT.Siantar Top, Tbk sebesar 181 kali. Hal tersebut di sebabkan oleh peningkatan penjualan perusahaan yang mengakibatkan perputaran kas PT.Siantar Top, Tbk berputar lebih cepat. Sedangkan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2009 dan kontribusi terkecil di berikan oleh PT Delta Djakarta, Tbk yaitu sebesar 3 kali. Hal tersebut di sebabkan oleh perusahaan sedang mengalami masa peningkatan penjualan sehingga perputaran kas PT Delta Djakarta, Tbk tidak berputar lebih cepat.

4.2.2 Perkembangan Modal Kerja Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013

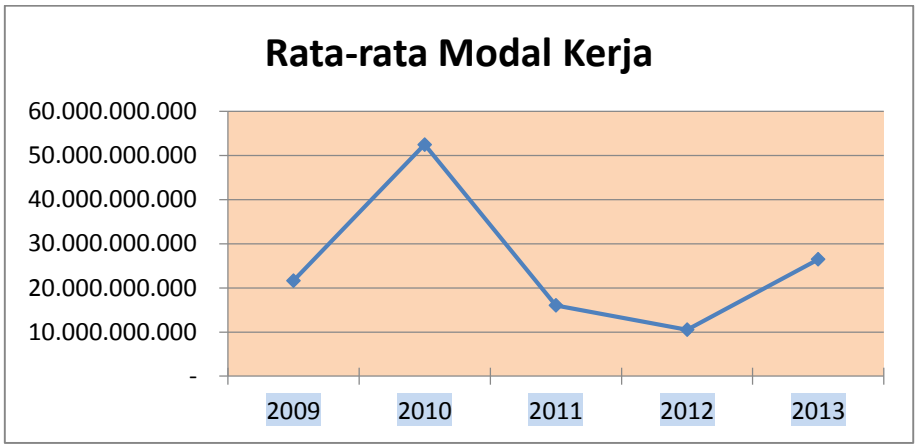
Mengingat pentinganya modal kerja di dalam perusahaan, manajer keuangan harus dapat merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena jika terjadi kelebihan atau kekurangan dana hal ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

Berikut adalah tabel perkembangan Modal Kerja pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2013:

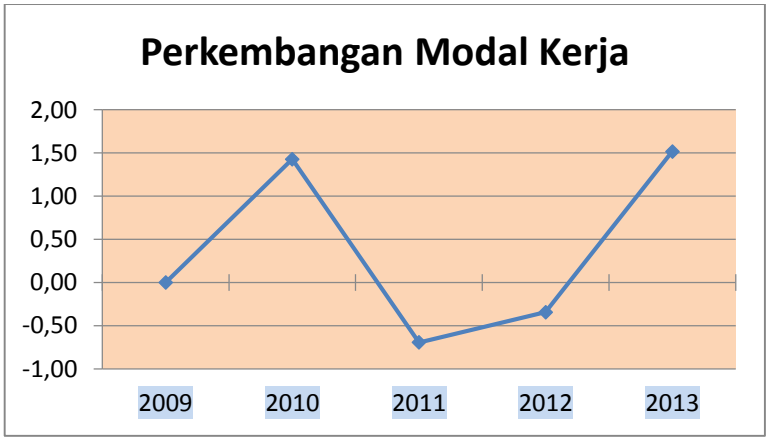
Tabel 4.2
Perkembangan Modal Kerja

No	Perusahaan	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	PT Akasha Wira International, Tbk	37.247	44.626	53.441	92.865	88.025
2	PT Delta Djakarta Tbk	477.705.012	476.556.946	481.515.233	511.413.669	589.120.262
3	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	1.818.712	10.218.876	11.938.409	13.430.790	12.993.188
4	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	12.195.070.623	148.237.804.884	42.065.133.583	24.362.466.373	43.683.614.095
5	PT.Siantar Top, Tbk	75.733.800.869	120.870.126.596	10.551.798.155	1.456.485.385	85.274.909.209
6	PT. Sekar Laut, Tbk	41.403.990.691	45.417.616.781	43.200.702.579	36.841.915.960	29.396.000.047
Maksimum		**75.733.800.869**	**148.237.804.884**	**43.200.702.579**	**36.841.915.960**	**85.274.909.209**
Minimum		**37.247**	**44.626**	**53.441**	**92.865**	**88.025**
Rata-rata Modal Kerja		**21.635.403.859**	**52.502.061.452**	**16.051.856.900**	**10.530.967.507**	**26.492.787.471**
Perkembangan Modal Kerja		**-**	**1,43**	**-0,69**	**-0,34**	**1,52**

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perkembangan Modal Kerja pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 – 2013 dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.3
Grafik Rata-rata Modal Kerja



Gambar 4.4
Grafik Perkembangan Modal Kerja

Dari tabel dan grafik tersebut dapat dilihat nilai rata-rata dan perkembangan modal kerja pada setiap tahunnya mengalami fluktuasi, nilai rata-rata tertinggi terdapat pada tahun 2010 sebesar Rp.52.502.061.452, sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada tahun 2012 sebesar Rp.10.530.967.507. Kemudian untuk perkembangan modal kerja, peningkatan tertinggi terdapat pada

tahun 2013 sebesar 1,52% dari tahun sebelumnya, sedangkan penurunan terendah terdapat pada tahun 2011 yakni sebesar 0,69% dari tahun sebelumnya. Rata-rata tertinggi terjadi pada tahun 2010 dan kontribusi terbesar di berikan oleh PT.Nippon Indosari Corpindo, Tbk sebesar Rp 148.237.804.884 kali. Hal tersebut di sebabkan oleh peningkatan penjualan perusahaan dan penambahan mesin produksi yang mengakibatkan modal kerja PT.Nippon Indosari Corpindo, Tbk meningkat. Sedangkan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2012 dan kontribusi terkecil di berikan oleh PT.Akasha Wira International, Tbk yaitu sebesar Rp 92.865. Hal tersebut di sebabkan oleh perusahaan sedang mengalami masa peningkatan penjualan sehingga modal kerja PT.Akasha Wira International, Tbk menurun.

4.2.3 Perkembangan Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013

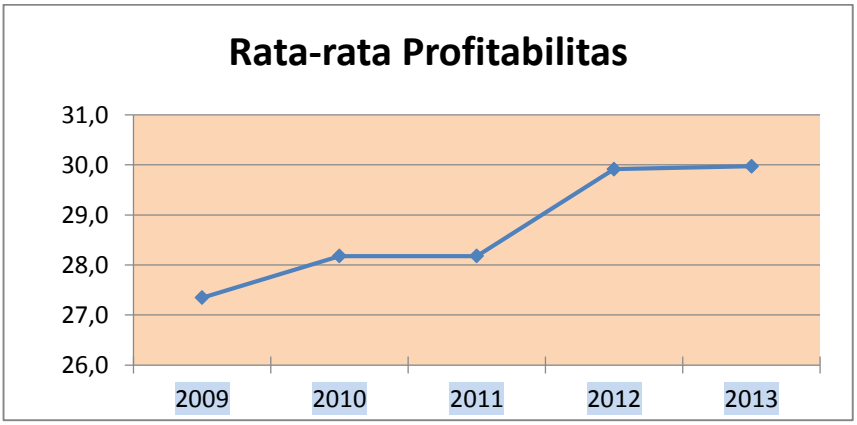
Bagi pimpinan perusahaan, profitabilitas digunakan sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya perusahaan yang dipimpinnya, sedangkan bagi karyawan perusahaan semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan, maka ada peluang untuk meningkatkan gaji karyawan.

Berikut adalah tabel perkembangan Profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2013:

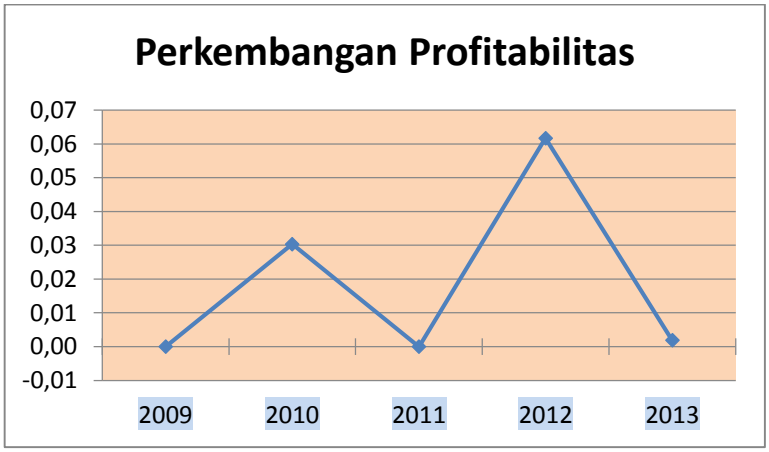
Tabel 4.3
Perkembangan Profitabilitas

No	Perusahaan	Tahun				
		2009	**2010**	**2011**	**2012**	**2013**
1	PT Akasha Wira International, Tbk	9,7	10,3	9,3	19,6	13,4
2	PT Delta Djakarta Tbk	16,6	19,7	21,8	28,6	31,2
3	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	5,1	6,2	9,1	11,6	6,0
4	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	12,1	12,4	15,3	12,4	8,7
5	PT.Siantar Top, Tbk	114,2	117,4	109,9	102,7	115,2
6	PT. Sekar Laut, Tbk	6,3	3,0	3,7	4,6	5,4
Maksimum		**114,2**	**117,4**	**109,9**	**102,7**	**115,2**
Minimum		**5,1**	**3,0**	**3,7**	**4,6**	**5,4**
Rata-rata Tingkat Profitabilitas		**27,3**	**28,2**	**28,2**	**29,9**	**30,0**
Perkembangan Profitabilitas		**-**	**0,03**	**0,00**	**0,06**	**0,002**

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perkembangan Profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 – 2013 dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.5
Grafik Rata-rata Profitabilitas



Gambar 4.6
Grafik Perkembangan Profitabilitas

Dari tabel dan grafik tersebut dapat dilihat nilai rata-rata dan perkembangan profitabilitas pada setiap tahunnya mengalami fluktuasi, nilai rata-rata tertinggi terdapat pada tahun 2013 sebesar 30%, sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada tahun 2009 sebesar 27,3%. Kemudian untuk perkembangan profitabilitas, peningkatan tertinggi terdapat pada tahun 2012 sebesar 0,06% dari tahun sebelumnya, sedangkan peningkatan terendah terdapat pada tahun 2013 yakni sebesar 0,002% dari tahun sebelumnya. Rata-rata tertinggi terjadi pada tahun 2013 dan kontribusi terbesar di berikan oleh PT.Siantar Top, Tbk sebesar 115,2%. Hal tersebut di sebabkan oleh peningkatan penjualan perusahaan yang mengakibatkan profitabiilitas PT.Siantar Top, Tbk meningkat. Sedangkan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2009 dan kontribusi terkecil di berikan oleh PT Indofood Sukses Makmur, Tbk yaitu sebesar 5,1%. Hal tersebut di sebabkan oleh perusahaan sedang mengalami masa peningkatan penjualan sehingga profitabilitas PT Indofood Sukses Makmur, Tbk mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut bertahap.

4.3 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh Perputaran Kas, Modal Kerja, terhadap Profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.3.1 Analisis Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk menganalisis hubungan linear antara variabel independen dengan variable dependen. Dengan kata lain untuk mengetahui besarnya pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas, dan Modal Kerja terhadap Profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 – 2013 :

Tabel 4.4
Persamaan Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,005	5,588		,717	,480
	Perputaran Kas (X1)	,583	,090	,768	6,470	,000
	Modal Kerja (X2)	,0000000001	,000	,116	,981	,335

a. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

Dari tabel di atas diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 4{,}005 + 0{,}583X_1 + 0{,}0000000001X_2$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut masing-masing variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Konstanta sebesar 4,005 menyatakan bahwa jika perputaran kas dan modal kerja bernilai 0 (nol) dan tidak ada perubahan, maka profitabilitas akan bernilai sebesar 4,005 persen.
b. Nilai variabel X_1 yaitu perputaran kas memiliki koefisien regresi sebesar 0,583, artinya jika perputaran kas meningkat satu kali, sementara modal kerjakonstan, maka profitabilitas akan meningkat sebesar 0,583persen.

Nilai variabel X_2 yaitu modal kerja memiliki koefisien regresi sebesar 0,0000000001, artinya jika modal kerja meningkat satu milyar, sementara perputaran kas konstan, maka profitabilitas akan meningkat sebesar 0,0000000001 persen.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk menguji keabsahan hasil estimasi model regresi. Beberapa asumsi klasik yang terpenuhi agar kesimpulan dari hasil regressi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normlitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi mempunyai distribusi data yang normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data yang normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi ada tidaknya pelanggaran asumsi normalitas dapat dilihat dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		30
Normal Parameters[a,b]	Mean	28,7156667
	Std. Deviation	31,38406731
Most Extreme Differences	Absolute	,235
	Positive	,235
	Negative	-,227
Kolmogorov-Smirnov Z		1,286
Asymp. Sig. (2-tailed)		,073

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel di atas menunjukkan hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Dari tabel yang disajikan di atas terlihat bahwa nilai signifikansi residual sebesar 0,073. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi residual > 0,05 maka distribusi dari data memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebas (korelasinya 1 atau mendekati 1). Untuk mengetahui suatu model regresi bebas dari multikolinearitas, yaitu dengan melihat angka VIF (*Variance Inflation Factor*) harus kurang dari 10 dan angka tolerance lebih dari 0,1.

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Perputaran Kas (X1)	,881	1,135
	Modal Kerja (X2)	,881	1,135

a. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada tabel di atas, nilai *tolerance* untuk seluruh variabel bebas > 0,1 dan nilai VIF seluruh variabel bebas < 10.

1. Nlai *tolerance* untuk Perputaran Kas, 0,881>0,1
2. Nilai *tolerance* untuk Modal Kerja, 0,881>0,1

Sedangkan :

3. Nilai *VIF* untuk Perputaran Kas, 1,135<10
4. Nilai *VIF* untuk Modal Kerja, 1,135<10

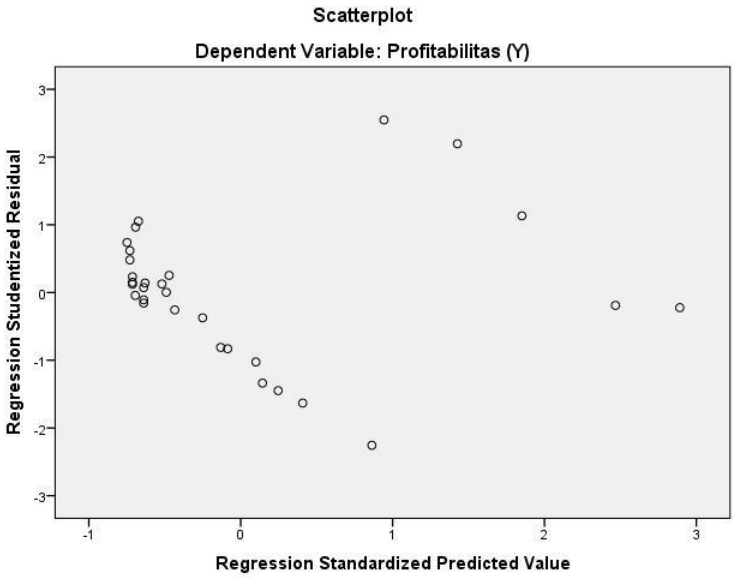
Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas. Ini menyatakan bahwa data variable independent yang meliputi Perputaran Kas, Modal Kerja, mengalami hubungan yang lemah, sehingga nilai koefisien regresi dapat ditaksir dan data layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut ini dilampirkan grafik *scatterplot* untuk menganalisis apakah terjadi heterokedaktisitas atau terjadi heterokedaktisitas, adapun alat pengujian yang digunakan oleh penulis adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (SDRESID) dengan redsidualnya (ZPRED).



Gambar 4.7
Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar merata baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga data layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson*. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dan berikut nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh melalui hasil estimasi model regresi.

Tabel 4.7
Nilai *Durbin-Watson* Untuk Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,815[a]	,665	,640	23,08875	,707

a. Predictors: (Constant), Modal Kerja (X2), Perputaran Kas (X1)

b. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

Untuk mengetahui apakah pada model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan pendekatan *DW* (*Durbin Watson*). Menurut Singgih Santoso (2001) kriteria autokorelasi ada 3, yaitu:

a. Nilai D-W di bawah -2 berarti diindikasikan ada autokorelasi positif.
b. Nilai D-W di antara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi.
c. Nilai D-W di atas 2 berarti diindikasikan ada autokorelasi negatif.

Dari nilai-nilai di atas, diketahui bahwa nilai *DW* (0,707) berada di antara -2 sampai 2. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi baik autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif dalam model.

4.3.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam hal ini untuk mengukur hubungan antara Perputaran Kas (X_1) dan Modal Kerja (X_2) dengan Profitabilitas (Y). Untuk mengetahui bagaimana tingkat keeratan hubungan antara

variabel bebas dengan variabel terikat, digunakan kriteria keeratan korelasi sebagai berikut :

Tabel 4.8
Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber:Statistika untuk ekonomi dan Bisnis, Andi Supangat, 2006

Hasil perhitungan korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

4.3.3.1 Analisis Korelasi Parsial X_1 Terhadap Y

Tabel 4.9
Analisis Korelasi X_1 Terhadap Y

Correlations

		Perputaran Kas (X1)	Profitabilitas (Y)
Perputaran Kas (X1)	Pearson Correlation	1	,808**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	30	30
Profitabilitas (Y)	Pearson Correlation	,808**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel output di atas terlihat bahwa nilai koefisein korelasi yang diperoleh antara Perputaran Kas (X_1) dengan Profitabilitas (Y) adalah sebesar 0,808. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah searah, artinya semakin baik Perputaran Kas maka akan diikuti semakin meningkatnya Profitabilitas. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi, nilai korelasi

sebesar 0,808 termasuk dalam kategori hubungan yang sangat kuat, berada pada interval 0,80-1,000.

4.3.3.2 Analisis Korelasi Parsial X_2 Terhadap Y

Tabel 4.10
Analisis Korelasi X_2 Terhadap Y

Correlations

		Modal Kerja (X2)	Profitabilitas (Y)
Modal Kerja (X2)	Pearson Correlation	1	,381*
	Sig. (2-tailed)		,038
	N	30	30
Profitabilitas (Y)	Pearson Correlation	,381*	1
	Sig. (2-tailed)	,038	
	N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel output di atas terlihat bahwa nilai koefisein korelasi yang diperoleh antara Modal Kerja (X_2) dengan Profitabilitas (Y) adalah sebesar 0,381. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah searah, artinya semakin meningkat Modal Kerja maka akan diikuti semakin meningkatnya Profitabilitas. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi, nilai korelasi sebesar 0,381 termasuk dalam kategori hubungan yang rendah, berada pada interval 0,20-0,399.

4.3.4 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh. Untuk melihat besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dilakukan perhitungan dengan menggunakan formula *Beta* x *Zero Order*. Beta adalah koefisien regresi yang telah distandarkan, sedangkan *zero order* merupakan korelasi parsial dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai *beta* dan *zero order* sebagai berikut:

Tabel 4.11
Analisis Koefisien Determinasi Parsial

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	Perputaran Kas (X1)	,768	,808
	Modal Kerja (X2)	,116	,381

a. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilakukan perhitungan untuk memperoleh pengaruh parsial dari setiap variabel bebas sebagai berikut:

Perputaran kas(X_1) 0,768 x 0,808 = 0,621 atau 62,1%

Modal kerja(X_2) 0,116 x 0,381 = 0,044 atau 4,4%

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa pengaruh terbesar berasal dari variabel Perputaran Kas (X_1) dengan kontribusi pengaruh sebesar 62,1%, sedangkan variabel Modal Kerja (X_2) memberikan kontribusi pengaruh sebesar 4,4%. Sedangkan 33,5% nya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak di teliti seperti Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Modal Kerja..

4.3.5 Pengujian Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban suatu teori sementara yang sebenarnya masih memerlukan pengujian. Pengujian hipotesis dilakukan secara parsial terhadap koefesien regresi dengan menggunakan uji t, untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

a. Uji Hipotesis Untuk Variabel X_1 Perputaran Kas

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 4.12
Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial X_1

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,005	5,588		,717	,480
	Perputaran Kas (X1)	,583	,090	,768	6,470	,000
	Modal Kerja (X2)	,0000000001	,000	,116	,981	,335

a. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

Adapun hipotesis pada penelitian ini dilakukan secara parsial, diantaranya adalah :

$H_0 : \beta_1 \leq 0$, Perputaran Kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas.

$H_1 : \beta_1 > 0$, Perputaran Kas berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas.

Dengan taraf signifikansi 0,05

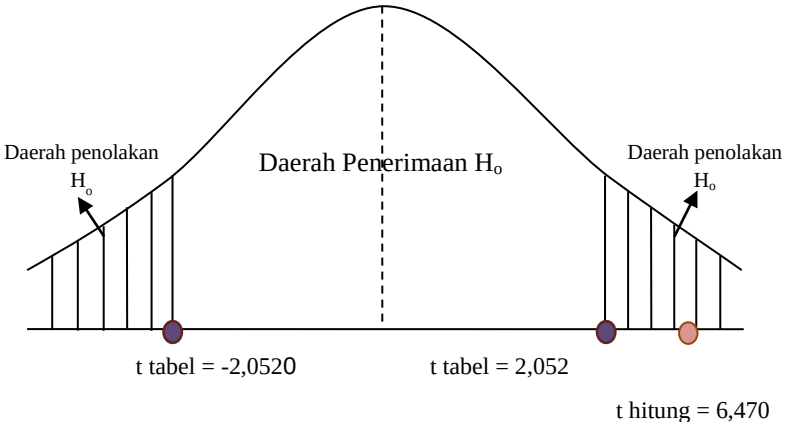
Kriteria : Tolak H_0 jika t hitung > t tabel, terima dalam hal lainnya.

Dari tabel output di atas, dapat dilihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh variabel Perputaran Kas (X_1) adalah sebesar 6,470. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t-tabel pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=30-2-1=27, diperoleh nilai t-tabel untuk pengujian dua pihak sebesar (2,052).

- H_o diterima apabila –t tabel ≤ t hitung ≤ t tabel, artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- H_o ditolak apabila t hitung > t tabel atau –t hitung < -t tabel, artinya ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh variable Perputaran Kas (X_1) sebesar 6,470> t tabel (2,052), sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya secara parsial, Perputaran Kas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (Y).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh **Albertus Karjono (2012)** yang menyatakan Perputaran Kas berperngaruh signifikan secara parsial terhadap Profitabilitas. Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji parsial sebagai berikut :



Gambar 4.8
Penolakan dan Penerimaan H_0 Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas

b. Uji Hipotesis Untuk Variabel X_2 Modal Kerja

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 4.13
Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial X_2

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,005	5,588		,717	,480
	Perputaran Kas (X1)	,583	,090	,768	6,470	,000
	Modal Kerja (X2)	,0000000001	,000	,116	,981	,335

a. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

Adapun hipotesis pada penelitian ini dilakukan secara parsial, diantaranya adalah :

$H_0 : \beta_2 \leq 0$, Modal Kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas.

$H_1 : \beta_2 > 0$, Modal Kerja berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas.

Dengan taraf signifikansi 0,05

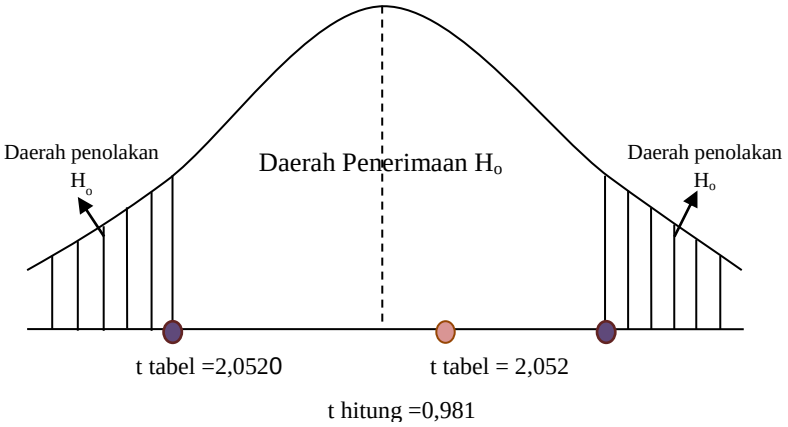
Kriteria : Tolak H_0 jika t hitung > t tabel, terima dalam hal lainnya.

Dari tabel output di atas, dapat dilihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh variabel Modal Kerja (X_2) adalah sebesar 0,981. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t-tabel pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=30-2-1=27, diperoleh nilai t-tabel untuk pengujian dua pihak sebesar (2,052).

- H_o diterima apabila –t tabel ≤ t hitung ≤ t tabel, artinya tidak ada pengaruhantara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- H_o ditolak apabila t hitung > t tabel atau –t hitung < -t tabel, artinya ada pengaruhantara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh variable Modal Kerja (X_2) sebesar 0,981< t tabel (2,052), sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya secara parsial, Modal Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (Y).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dr. **Ghazi Al Majeed Alrguibat (2013)** yang menyatakan bahwa Modal Kerja berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji parsial sebagai berikut :



Gambar 4.9
Penolakan dan Penerimaan H_0 Modal Kerja Terhadap Profitabilitas